

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beragam etnis dan budaya, sehingga memunculkan beragam agama dan tradisi. Perbedaan bahasa, keyakinan, serta agama yang menjadikan kebudayaan di Indonesia beragam. Bukan hanya kebudayaan yang bersifat profan, seperti bangunan atau rumah adat dan pakaian daerah tertentu. Melainkan terdapat pula budaya yang bersifat sakral yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dan pada waktu serta fenomena tertentu.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, bahwa kebudayaan adalah suatu gagasan (cipta), perbuatan (karya), serta hasil tindakan (karya) manusia dalam menjalankan kehidupan di masyarakat dengan cara belajar. Kebudayaan bukan hanya yang nampak pada masyarakat, seperti candi, tari-tarian, dan lain sebagainya. Melainkan semua tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat.¹

Kebudayaan memiliki tiga wujud, diantaranya ide atau gagasan, aktifitas atau tindakan, dan benda-benda yang dibuat oleh manusia. Salah satu bentuk kebudayaan adalah berupa kegiatan atau tindakan dan hal ini dapat dilihat sebagai tradisi yang merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang merupakan warisan budaya nenek moyang sebelumnya.

Budaya diwariskan turun-temurun, sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sosial. Budaya tidak terlepas pada simbol, karena simbol merupakan sarana realisasi pemikiran masyarakat terhadap makna tertentu. Ibarat tubuh manusia, simbol menjadi roh yang bersandar pada sesuatu

¹ Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h., 144.

yang bersifat transenden (Tuhan), sedangkan budaya menjadi wadahnya. Tidak hanya itu, simbol juga melekat pada masyarakat sebagai suatu kepercayaan yang terus dipertahankan sebagai kebutuhan manusia.

Budaya atau tradisi akan dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan dari para leluhur mereka. Dapat diibaratkan tradisi sebagai makanan pokok bagi manusia yang tidak bisa dihindari dalam kelangsungan hidup manusia. Bisa juga diartikan tradisi sebagai barang antik yang harus dijaga dari peninggalan masa lalu. Tradisi adalah segala sesuatu gagasan atau ide dari masa lalu yang disalurkan atau diwariskan ke masa kini.²

Hal ini diperjelas lagi oleh Sztompka bahwa Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu yang tidak bisa diingkari kebenarannya. Dan tradisi dilakukan atau dipelihara dengan sengaja oleh masyarakat masa kini dan masa depan.³ Ini yang masih dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, baik itu untuk pertunjukan pentas seni tradisional maupun ritual sakral itu sendiri, terutama pada masyarakat Jawa yang masih memegang adat-istiadat.

Dalam sebuah tradisi ada ritual yang berbeda-beda. Yang mana ritual merupakan prosesi upacara. Dalam Antropologi, upacara ritual disebut dengan istilah ritus. Ada upacara yang dilakukan untuk mendapatkan banyak berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral saat turun ke sawah, ada yang menolak bahaya atau tolak bala yang sedang atau diperkirakan akan datang, dan ada upacara untuk mengobati penyakit (*rites of healing*).⁴

Sistem upacara keagamaan secara khusus terdapat empat aspek yang menjadi perhatian para antropolog, yaitu tempat pelaksanaan upacara,

² Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta : Pustaka Media Grup, 2007), h., 70.

³ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial*. h., 69.

⁴ Rati Yuliana. Skripsi. "*Hubungan cerita rakyat Datuk Bulu Kerongkong dengan Bukit Siguntang (Sebuah Kajian Mitologi) Desa Bukit Siguntang (Suo-Suo) Kecamatan Sumay. Kabupaten Tebo*". (Jambi: UIN STS Jambi, 2015). h., 59.

waktu pelaksanaan upacara, benda-benda dan alat upacara, serta orang-orang yang melaksanakan upacara atau pemimpin upacara.⁵

Salah satu Tradisi yang populer sebagai upacara keagamaan di masyarakat Jawa adalah *slametan*.⁶ Yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Jawa yang dilakukan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat.⁷ Suku Jawa dikenal dengan ciri khasnya sebagai suku yang masih (sampai saat ini) mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan mitos, hal-hal gaib dan adat-istiadat nenek moyang mereka sampai sekarang.

Biasanya dalam struktur sosial masyarakat Jawa dalam sosial-budaya terkenal dengan animisme dalam tatanan tradisi mereka. Kepercayaan terhadap roh-roh mereka masih terasa hingga saat ini. Ini sebabnya Greertz mengatakan dalam bukunya *Agama Jawa*, bahwa rekonstruksi *antropologis* tentang orientasi pola perilaku pada masyarakat pedesaan cenderung bersifat animistis. Representasi dari semua ini dituangkan dalam upacara *slametan*.⁸

Upacara *Slametan* di pulau Jawa dirayakan agak berbeda tergantung pada asumsi orang tentang karakteristik pribadi danyang desanya. Misalnya di sebuah desa dekat Mojokuto, danyang desanya yang bernama “Mbah Jenggot”, agak jahat dan karenanya menuntut pembakaran candu dan diadakannya tayuban, suatu bentuk hiburan yang agak buruk, yang mengikutsertakan penari jalanan perempuan (yang kebanyakan juga pelacur) dan upacara minum anggur Belanda. Hal ini dianggap sebagai kehendak sang danyang, karena ketika danyang ini merasuki seseorang yang melewati sumber air tempat tinggalnya, ia menuntut candu dan tayuban sebagai imbalan kesediaannya untuk pulang dan meninggalkan

⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : PT Gramedia, 1980), h., 296.

⁶ Koentjadiningsrat. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. (Jakarta : Jambatan, 1990), h., 347.

⁷ A. Kholil. *Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*. (UIN Malang, Jurnal el-Harakah, Vol. 11, No.1, Tahun 2009), h., 9.

⁸ Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj, Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h., xiv.

orang yang malang itu kembali menjadi sadar. Di desa lain, danyang desanya lebih alami dan estetik, oleh karena itu wayang kulit harus diadakan untuknya.⁹

Sementara tradisi yang sama sering dilakukan masyarakat Jawa salah satunya adalah Mandi Kembang. Biasanya mandi kembang (bunga) dilakukan pada perayaan-perayaan tertentu, misalnya mandi kembang tujuh bulan bagi wanita hamil, memandikan keris dan benda pusaka lainnya dengan air kembang. Tradisi ini dilakukan pada keadaan dan waktu yang sakral dan atau pada hari besar umat Islam. Dengan tujuan mensucikan anggota tubuh dari perbuatan yang telah dilalui selama ini.

Pada umumnya mandi merupakan salah satu sarana pembersihan tubuh, seperti kotoran yang menempel pada tubuh, yang biasanya dilakukan bahkan lebih dari satu kali setiap hari. Mandi berarti mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan air. Salah satu bagian tumbuhan yang memiliki manfaat bagi manusia adalah bunganya. Bunga merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena manfaat bunga sangat dirasakan oleh manusia. Dalam penerapannya bunga juga banyak digunakan sebagai mandi, aroma yang dihasilkan bunga ini membawa ketenangan dan banyak digunakan sebagai aromaterapi untuk ketenangan pikiran.

Mandi bunga dilakukan dengan jenis bunga yang berbeda-beda, setiap bunga memiliki ciri khas tersendiri yang dapat menimbulkan aroma tersendiri. Pada umumnya mandi bunga identik dengan hal mistis, namun sebenarnya mandi bunga memiliki manfaat bagi tubuh karena memiliki khasiat tertentu pada setiap jenis bunga itu sendiri.

Masyarakat yang masih menjalankan adat-istiadat ini adalah masyarakat desa Rawameneng kecamatan Blanakan kabupaten Subang yang masih menjalankan warisan leluhur mereka, yaitu Mandi Kembang

⁹ Clifford Geertz. *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok : Komunitas Bambu, 2014), h., 110.

pada Tradisi Tahlil (*Slametan*) Kliwonan setiap malam jumat kliwon. Malam jumat kliwon dianggap waktu yang sakral, dimana jumat adalah rajanya hari dalam Islam, sedangkan kliwon adalah rajanya hari dalam perhitungan kalender Jawa. Malam jumat kliwon juga sering dianggap oleh masyarakat sebagai malam keluarnya jin dan setan, sehingga malam jumat kliwon sering diadakan ritual keagamaan.

Tradisi mandi yang ditaruh beberapa jenis kembang (bunga) dan juga diberika beberapa wangi-wangian pada air mandi tersebut, pada awalnya dipakai untuk memandikan mayat. Seiring ajaran Islam masuk, mandi kembang ini sudah tidak lagi untuk memandikan mayat. Mandi kembang ini dialihfungsikan sebagai proses bersuci dalam ritual-ritual tertentu, seperti masuk dalam kelompok-kelompok tarekat dan kebatinan. Tetapi tidak demikian pada tradisi kliwonan, proses mandi kembang dilakukan pada akhir kliwonan.

Berdasarkan pada observasi awal, Tradisi Kliwonan dilakukan pada malam hari setelah shalat isya, yang dipimpin oleh satu *lebe* (imam). Salah satu prosesnya ialah mandi kembang di tengah malam. Air kembang yang sudah dibacakan mantra akan dipakai untuk mandi di tempat itu. Orang-orang yang datang akan mandi satu per satu, prosesnya sangat berbeda dengan mandi kembang di daerah lain yang biasanya dilakukan bersama-sama. Misalnya mandi Kembang di Desa Sungai Nipah, masyarakat dimandikan oleh paranormal secara bergantian.¹⁰

Hal ini menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti karena dalam berbagai kegiatan tradisi Mandi Kembang pada Malam Jumat Kliwon ini memiliki tujuan dan makna tertentu. Dalam tradisi ini sudah tidak ada lagi pemakaian benda-benda kuno dan digantikan dengan alat-alat modern yang masih memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat desa Rawameneng Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang perlu adanya

¹⁰ Nur Kasih Prihantini dkk, (2020). “Tradisi Mandi Kembang Kaum Perempuan di Desa Sungai Nipah Kecamatan Jongkat Kabupaten Mempawah”, Jurnal Antropologi Vol 1, No 2, h., 91.

penelitian. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai Mandi Kembang pada Tradisi Tahlil Kliwonan setiap Malam Jumat Kliwon sebagai pandangan masyarakat desa Rawameneng mengenai tradisi ini.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna keagamaan dari mandi kembang setiap malam jumat kliwon tersebut yang sering dilakukan oleh masyarakat desa Rawameneng. Tradisi ini juga belum ada yang meneliti, maka peneliti akan mendeskripsikan tentang **“Makna Keagamaan Mandi Kembang dalam Tradisi Kliwonan (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Rawameneng Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang).”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, untuk memudahkan peneliti dalam mencari data dan membatasi peneliti dalam mengelola informasi agar dapat memberikan hasil akhir yang dapat dipahami dengan baik, dirumuskan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi Upacara Mandi Kembang dalam Tradisi Kliwonan di Desa Rawameneng Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang?
2. Bagaimana Makna Keagamaan Mandi Kembang dalam Tradisi Kliwonan perspektif Masyarakat Desa Rawameneng?

C. Tujuan Masalah

Setelah menentukan topik yang akan dibahas secara deskriptif, ada beberapa tujuan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan pandangan masyarakat Desa Rawameneng Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang mengenai prosesi Mandi Kembang dalam Tradisi Kliwonan.

2. Untuk menemukan makna keagamaan Mandi Kembang dalam Tradisi Kliwonan bagi masyarakat Desa Rawameneng Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademis dan masyarakat sosial secara keseluruhan, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu dan pengetahuan mengenai hal-hal yang menyangkut tentang tradisi-tradisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa bagi para pembaca maupun pecinta budaya dan tradisi di Indonesia.
 - b. Membantu memberikan informasi dan referensi bagi akademika dalam penelitian yang serupa melalui penelitian ini dengan kajian yang berbeda.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait mengenai Tradisi Kliwonan pada Malam Jumat Kliwon di kalangan masyarakat desa Rawameneng.
 - b. Mengetahui pandangan masyarakat desa Rawameneng kecamatan Blanakan kabupaten Subang mengenai mandi kembang setiap malam jumat kliwon.
 - c. Mengetahui makna tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Rawameneng kecamatan Blanakan kabupaten Subang setelah menjalankan proses mandi kembang.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya peneliti menemukan beberapa literatur atau sumber bacaan dari hasil penelitian skripsi maupun jurnal yang telah

dipublikasikan. Untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah tersebut, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang dibuat oleh Diqdyo Maharjo Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Fungsi Pesta Kramat Batok Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Kampung Utan Kramat Batok Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi). Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan etnografi yang menghasilkan fungsi pesta kramat batok sebagai pengikat kerukunan dan pemersatu kelompok masyarakat, serta tempat mengungkapkan ekspresi keagamaan.¹¹

Ada juga skripsi dari Hendri Setiawan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Makna Religi Mitembeyan dalam Upacara Tanam Padi (Penelitian di Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). Dalam penelitiannya menggunakan metode pendekatan fenomenologi menghasilkan makna bahwa religi mitembeyan dapat meningkatkan hasil panen yang lebih melimpah melalui ekspresi keagamaan dengan dibalut kebudayaan.¹²

Penelitian Riki Ependi dalam skripsinya dengan judul Makna Upacara Tunggu Juru (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Jatitujuh Kecamatan Jatitujuh Kecamatan Majalengka). Hasil dari penelitian Mahasiswa dari UIN Sunan Gunung Djati, bahwa makna upacara tunggu juru bagi masyarakat desa Jatitujuh sebagai bentuk tolak bala dari gangguan yang bersifat negatif bagi pengantin dalam prosesi pernikahan

¹¹ Diqdyo Maharjo, Skripsi: "*Fungsi Pesta Kramat Batok Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Kampung Utan Keramat Batok Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi)*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), h., 61.

¹² Hendri Setiawan, Skripsi: "*Makna Religi Mitembeyan Dalam Upacara Tanam Padi*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), h., 83.

dan khitanan. Dengan melakukan persembahan sajian makanan atau *Sasajen* yang diletakan di tempat yang bernama *padaringan*.¹³

Dari uraian tersebut, penelitian budaya yang telah dikaji di atas dengan menggunakan pendekatan masing-masing menghasilkan berbagai kesimpulan. Teori budaya terapan menghasilkan beberapa kesimpulan yang sesuai dengan bidangnya atau bertentangan dengan bidangnya. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji Tradisi Kliwonan yang belum pernah dikaji oleh orang lain dengan pendekatan fenomenologis.

F. Kerangka Pemikiran

Interpretasi budaya, teori yang dibawakan oleh Clifford Geertz yang pada awalnya memberi perhatian terhadap kelompok suku atau pemukiman dipulau kecil yang cenderung menghilang. Pada penelitiannya Geertz melihat Mojokuto, daerah kecil di bagian Pulau Jawa bertolak belakang dengan hal tersebut. Mojokuto memiliki kehidupan warga multi-agama, multi-ras yang kompleks di sebuah kota kecil yang penduduknya melek dengan tradisi kuno. Awalnya, Geertz percaya bahwa suatu agama akan disimpulkan dari dan melalui kondisi pemeluknya, seperti yang diasumsikan oleh para penganut fungsionalis, tetapi masyarakat juga akan terlihat dari agama yang dianutnya.

Fenomenologi memberikan disiplin kesejahteraan untuk memberi arti keagamaan yang tidak dapat mereka pahami. Oleh sebab itu, memahami agama dalam kajian fenomenologi berarti memahami agama dari sejarah, memahami sejarah dalam arti menurut dimensi keagamaannya.¹⁴ Dalam usaha menemukan fenomena menarik terkait masyarakat di Mojokuto, Geertz melihatnya sebagai sistem sosial dengan

¹³ Riki Ependi, Skripsi: *Makna Upacara Tunggu Juru (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Jatitujuh Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), h., 60.

¹⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu perbandingan agama: pengenalan awal metodologi studi Agama-Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h., 41.

budaya yang akulturatif dan agama yang *sinkretik*, terdiri dari subkultur Jawa, yang masing-masing memiliki struktur sosial yang berbeda. Struktur sosial yang dimaksud adalah *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*.

Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya, hal ini dicatat melalui simbol-simbol, ide-ide, ritual dan adat istiadat. Agama juga tidak hanya berurusan dengan wacana kosmis tentang asal usul manusia, surga dan neraka, tetapi juga dengan perilaku politik dalam memilih partai, jenis peristiwa, dan pola pergaulan. Praktik keagamaan semacam itulah yang menyediakan semacam “peta budaya” untuk melacak jejaring sosial yang dibentuk warga. Realitas agama dalam kehidupan sehari-hari, menurut perspektif Geertz, sangat pluralistik dibandingkan doktrin formal yang menekankan wacana standar global.

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Ernest Cassirer dalam Mulyana mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal *symbolicum*. definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.¹⁵

Meskipun budaya cenderung memiliki berbagai arti dari para antropolog, namun kata kunci yang sebenarnya adalah “makna” atau “signifikansi”. Dalam bukunya *The Interpretation of Culture*, Geertz mengatakan bahwa “sebuah analisis budaya bukanlah sebuah sains eksperimental yang mencari suatu kaidah, tapi sebuah sains interpretative yang mencari makna”.

Geertz berpandangan bahwa suatu agama akan ditarik dari dan oleh kondisi pemeluknya, seperti yang diyakini oleh kaum fungsionalis, tetapi

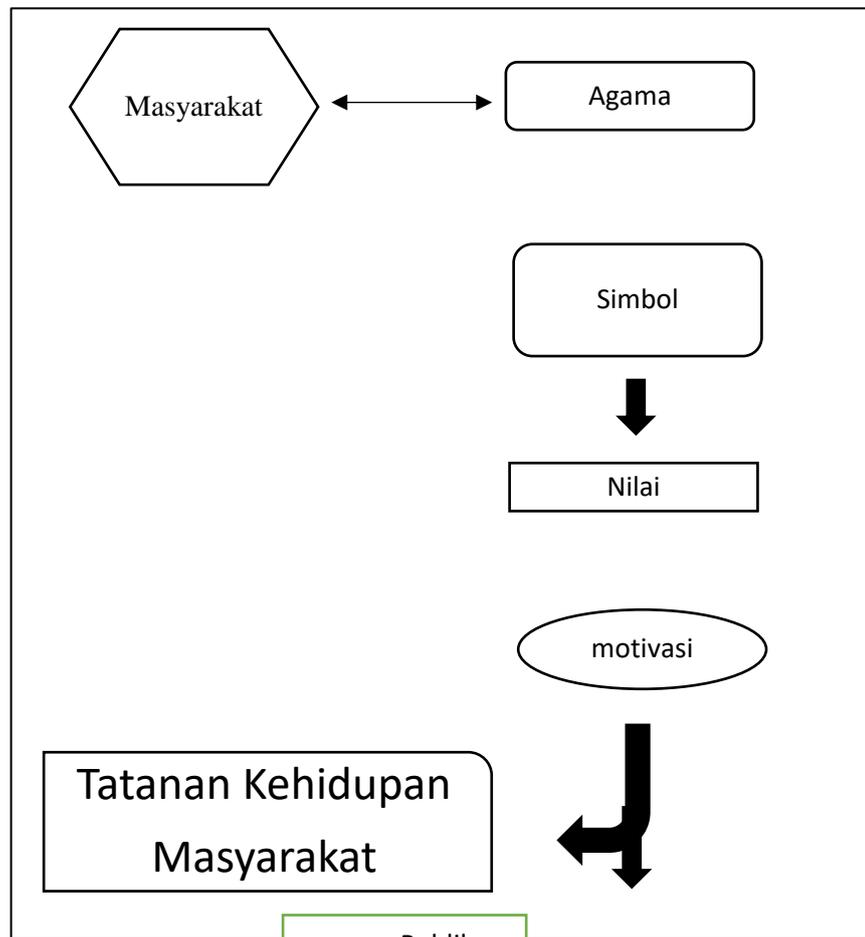
¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h., 92.

pada kenyataannya masyarakat akan diperlihatkan oleh agama yang dianutnya. Geertz melihat agama sebagai fakta budaya belaka, bukan hanya sebagai ekspresi kehidupan sosial atau ketegangan ekonomi (meskipun ini juga dicatat). Melalui gagasan, simbol, ritual, dan adat istiadat, ia menemukan pengaruh agama di setiap celah kehidupan di Jawa. Budaya digambarkan sebagai pola makna atau gagasan yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang dengannya orang-orang menghayati pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol ini.

Dalam memudahkan pembaca untuk memahami analisis dalam penelitian kali ini, peneliti membuat sebuah bagan proses manusia atau individu dibentuk oleh sebuah masyarakat, sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Interpretatif Budaya



- Publik
- Individu

Inti sari dari gagasan tersebut oleh Greetz ialah di atas cukup menjelaskan secara runtut keseluruhan keterlibatan antara agama dan budaya. Pertama, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol tersebut bersifat publik, dalam arti bahwa meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut. Kedua, agama dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting, baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya.

Ketiga, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi.¹⁶

Oleh sebab itu, menurut Eliade dan Kitagawa, untuk memahami sebuah agama atau kepercayaan melalui kajian fenomenologi berarti memahaminya melalui faktor sejarah.¹⁷ Meruntutkan dari proses awal sejarah itu dimulai dan sampai berakhirnya kebudayaan tersebut melalui interaksi sosial masyarakat tersebut. Ada juga Mulyana dalam Jurnal Antropologi mengatakan dalam berinteraksi sebagai masyarakat sosial manusia membutuhkan sebuah simbol. Simbol sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia.¹⁸

Dari pemaparan kerangka berpikir di atas, segala tindakan sosial-budaya yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari makna-makna akan simbol oleh masyarakat itu sendiri. Interpretasi simbol dalam kegiatan sehari-hari tercipta dari proses pemaknaan simbol pada sistem kepercayaan masyarakat. Begitu pun pada pandangan masyarakat Desa Rawameneng dalam Tradisi Kliwonan dan implikasi dari pemaknaan mandi kembang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, merupakan sebuah acuan bagi penulis pada penelitian ini. Lebih dari itu, kerangka pemikiran ini dijadikan dasar analisis interpretasi sosial masyarakat di desa Rawameneng kecamatan Blanakan kabupaten Subang dalam memahami makna keagamaan pada Tradisi Kliwonan dan implikasi dari makna keagamaan ritual mandi kembang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan metode Penelitian

¹⁶ Daniels L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama*, (Jogyakarta: IRCiCoD, 2011), h., 343-346.

¹⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu perbandingan agama: pengenalan awal metodologi studi Agama-Agama*, h., 41.

¹⁸ Dalmeda, dan Novi Alian, "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman," *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* (2016), h., 138.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena mengutamakan kualitas dan kedalaman data. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek-objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utamanya.¹⁹

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Metode deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan ciri-ciri objek atau subjek yang diteliti.²⁰

Dengan pendekatan fenomenologi yang tujuannya adalah memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti salah satu teori filsafat, teologi metafisika, ataupun psikologi.²¹ Metode ini sangat cocok dalam melihat fenomena di dalam masyarakat dalam melihat sebuah makna dari simbol direpresentasikan melalui Tradisi Kliwonan di desa Rawameneng. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini untuk mengungkapkan dan menemukan persepsi masyarakat terhadap Mandi Kembang dalam Tradisi Kliwonan dan pemaknaannya bagi kehidupan masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan tempat pada salah satu wilayah di Subang yaitu di desa Rawameneng kecamatan Blanakan kabupaten Subang. Tempat ini memiliki keunikan sendiri, selain di kawasan pasundan, Tradisi Mandi Kembang yang dilakukan oleh masyarakat desa Rawameneng telah tercampur oleh perkembangan

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2006), h. 10.

²⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 157-158.

²¹ Dalmeda, dan Novi Alian, "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman," h. 42.

modern. Terlihat dari penggunaan benda-benda saat upacara mandi kembang sudah tidak terlihat benda-benda antik atau kuno. Penelitian ini untuk melihat kebudayaan masyarakat Jawa yang ada di desa Rawameneng yaitu Mandi Kembang pada Malam Jumat Kliwon sebagai salah satu tradisi yang masih dipertahankan di desa tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dan hasil yang akurat, teknik pengumpulan data ini diperlukan bagi peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang memenuhi standar penelitian. Karena teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data standar yang telah ditentukan sebelumnya.²² Penelitian ini dilakukan di desa Rawameneng kabupaten Subang. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis oleh peneliti terhadap suatu fenomena untuk mengidentifikasi lokasi suatu masalah di lokasi penelitian sebagai sumber data penelitian. Melalui observasi, peneliti mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut.²³ Salah satu observasi ialah observasi non-partisipan yaitu observasi langsung dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.²⁴ Peneliti hanya dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat, benda-benda, dan kegiatan masyarakat.

Pengumpulan data observasi non partisipatif ini dipilih oleh peneliti karena peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2019), h., 296.

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h., 297.

²⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h., 204.

tidak terlibat langsung dalam kehidupan objek yang diamati. Peneliti melakukan observasi sebanyak tiga kali, pertama dengan meminta izin dan mengamati lokasi yang dijadikan lokasi penelitian, kedua dengan mengamati benda-benda yang digunakan masyarakat dalam melakukan ritual, dan ketiga, dengan perilaku masyarakat yang akan diwawancarai oleh peneliti untuk memperoleh lebih banyak data.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses terpenting dalam mengumpulkan data di lapangan karena proses ini berhubungan langsung dengan pelaku atau narasumber. Menurut Esterberg dalam bukunya Sugiyono, *Qualitative, Quantitative and R&D Research Methods*, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dimaksudkan untuk menemukan masalah secara terbuka, untuk meminta pendapat dan ide dari sumber.²⁵

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumen membuat hasil wawancara atau observasi lebih dapat dipercaya atau kredibel.²⁶ Peneliti mengumpulkan foto-foto dari kegiatan Tradisi Kliwonan, catatan sejarah tradisi dan sumber buku referensi.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h., 232.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h., 240.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah suatu objek atau bahan dokumen asli yang berasal dari pelaku, yang disebut data “*first hand information*”, data yang dikumpulkan dari situasi sebenarnya dimana peristiwa itu terjadi. Individu, kelompok yang difokuskan, dan kelompok responden pada khususnya sering digunakan oleh peneliti sebagai sumber data primer.²⁷ Sumber data diambil dari lokasi penelitian oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data pada sampel yang ditentukan oleh peneliti. Yang peneliti anggap sebagai data primer antara lain: Bapak Talim Maulana (Tokoh Budaya dan Pimpinan Tahil Kliwonan), Bapak Sobandi Ibnu Watsar (Tokoh Agama Desa Rawameneng), dan peserta atau orang-orang yang mengikuti tradisi kliwonan (Bapak Saupurrohman, Bapak Adut , Bapak Casmita, Bapak Warsa, Ibu Tarmi, Bapak Rajam, Bapak Wawan).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti.²⁸ Data pendukung yang peneliti ambil dari berbagai sumber literatur, meliputi skripsi, jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

5. Pengolahan Data

²⁷ Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h., 284-285.

²⁸ Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h., 286.

Dalam suatu penelitian, analisis data merupakan pengolahan data yang telah peneliti dapatkan di lapangan dan masih bersifat acak.²⁹ Sedangkan menurut Sugiyono, analisis data merupakan bagian dari proses telaah data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang cukup untuk menarik kesimpulan dari penelitian. Model analisis data kualitatif yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman, sebagai berikut:³⁰

Pertama, pengumpulan data, yaitu data yang ada pada masyarakat desa Rawameneng. Data yang dikumpulkan peneliti berupa laporan dan dokumen lain yang mendukung penelitian, misalnya hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kedua, reduksi data. Data yang diperoleh peneliti di lapangan secara utuh akan dianalisis peneliti melalui reduksi data, mengklasifikasikan data menjadi data yang akan digunakan dan data yang akan dibuang. Data yang digunakan disesuaikan dengan topik pembahasan yang ditentukan oleh peneliti yaitu prosesi dan makna keagamaan serta implikasi tradisi kliwonan bagi masyarakat desa Rawameneng dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka kesimpulan penelitian dapat ditarik oleh peneliti.

Ketiga, penyajian data. Data yang telah diseleksi akan dihubungkan pada fenomena-fenomena di masyarakat maupun data-data yang lain. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif ini berupa teks naratif, baik itu secara deskriptif, bagan, dan tabel agar teks mudah dipahami. Keempat, penarikan kesimpulan. pada tahap penafsiran data penulis akan menginterpretasi data yang telah dihubungkan tadi dengan tujuan menemukan suatu simpulan.

²⁹ Husnul Qodim, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), h.,49.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h., 402.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dan gambaran yang jelas dalam skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB 1: Pendahuluan, berisi memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metode penelitian.
2. BAB 2: Landasan Teori, teori rujukan yang melandasi realitas di lapangan.
3. BAB 3: Pembahasan, hasil temuan di lapangan yang akan dipaparkan secara terperinci.
4. BAB4: Penutup, berisikan simpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran penulis.
5. Daftar Pustaka: sumber rujukan yang memperkuat proses dan hasil penelitian dan sumber wawancara kepada narasumber.
6. Lampiran-lampiran: dokumentasi selama penelitian berlangsung serta surat perizinan melaksanakan penelitian baik dari pihak Fakultas maupun pihak tempat penelitian berlangsung.